

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability* (Harahap, 2011). Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan (Jumingan, 2009).

Laporan keuangan merupakan suatu media yang bertujuan untuk mengkomunikasikan dan menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pelaporan tersebut digunakan untuk memberikan informasi akuntansi dalam membantu penggunaannya untuk membuat keputusan bisnis yang relevan bagi perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kembali posisi keuangan dan kinerja perusahaan tersebut. Hal itu memberikan gambaran bahwa informasi yang menjelaskan tentang keuangan dan keadaan ekonomi yang berpengaruh pada suatu perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan, dimana seorang manajer mempunyai hak untuk mengungkapkan data yang ada pada laporan keuangan tersebut (Subramanyam & Wild, 2010).

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2017: KDPLK, Paragraf 14, menyatakan bahwa laporan keuangan menunjukkan apa yang dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Sehingga pengguna laporan keuangan dapat menilai kinerja yang telah dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengambil keputusan ekonomi, baik keputusan investasi, pendanaan, maupun pengelolaan asset (Kusumawati, 2018).

Adanya laporan keuangan juga menjadi penting karena laporan keuangan merupakan sarana yang harus dipertanggungjawabkan dari apa yang dilakukan manajer atas sumber daya pemilik. Parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja dari manajer dalam sebuah perusahaan salah satunya adalah laba. Laba merupakan salah satu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang bersifat penting bagi pihak internal atau pihak eksternal. Sebagai komponen dalam laporan keuangan perusahaan, informasi laba ini mempunyai tujuan yaitu untuk menilai kinerja manajemen, pengestimasian kemampuan laba dalam jangka panjang dan menentukan jumlah risiko investasi atau pinjaman dana (Rachmawati, 2012).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1*, informasi laba merupakan hal utama yang dilihat untuk menentukan kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Disamping itu, informasi laba juga digunakan untuk membantu pemilik atau pihak lain dalam menentukan earnings power perusahaan untuk masa yang akan datang. Seorang manajer mempunyai suatu hak yaitu hak prerogatif, salah satu cara manajer

menggunakan hak tersebut yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan perusahaan menggunakan dasar akrual. Adanya celah dalam pemanfaatan dasar akrual oleh pihak manajemen untuk menyusun laporan keuangan perusahaan membuat manajer dapat memanipulasi laba dengan cara menaikkan, menurunkan atau meratakan laba yang sering disebut dengan manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan perilaku memaksimalkan atau meminimalkan laba dengan adanya tujuan tertentu. Tindakan manajemen laba sering diterjemahkan sebagai perilaku negatif karena adanya tindakan manajemen laba dapat menyebabkan informasi yang tertera pada laporan keuangan tidak sesuai dengan informasi yang sebenarnya terjadi.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas dari laporan keuangan perusahaan, manajemen laba dapat menambah bias yang ada pada laporan keuangan dan juga dapat mempengaruhi pemakai laporan keuangan yang telah mempercayai angka laba yang tertera telah direkayasa sebagai angka laba tersebut tanpa adanya rekayasa.

Manajemen laba merupakan fenomena yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan tentang pemahaman etis dan sosial. Pelaksanaan manajemen laba ini berada pada *grey area* karena manajemen laba ini antara perilaku kecurangan dan aktivitas yang diijinkan prinsip akuntansi. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan pendapat tentang tanggung jawab sosial dan pemahaman etis diantara setiap orang. Berdasarkan hal itu, laporan

keuangan juga bisa disebut sebagai tanggung jawab sosial pribadi dan gambaran perilaku etis dari yang membuat laporan keuangan tersebut (Sulistyanto, 2008).

Sulistyanto (2008) juga mengatakan bahwa terdapat dua perspektif berbeda terkait dengan manajemen laba. Ada satu pihak yang menganggap bahwa tindakan manajemen laba sebagai bentuk kecurangan (*fraud*) dan ada pihak lain yang berasumsi bahwa manajemen laba tidak bisa dikatakan sebagai bentuk kecurangan karena metode yang digunakan dalam pelaksanaannya sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum.

Terdapat dua alasan utama suatu perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu untuk menghindari penurunan laba dan untuk menghindari kerugian. Pertama, menghindari penurunan laba, hal tersebut mempunyai tujuan yaitu agar laba yang tercantum dalam laporan keuangan tidak mengalami fluktuasi karena akan ada dampak yang kurang baik bagi investor. Kedua yaitu menghindari kerugian, hal ini dilaksanakan karena perusahaan yang sedang mengalami kerugian berpotensi untuk menurunkan harga sahamnya, akan kehilangan kepercayaan dari pihak pemberi modal, dan juga mendorong pemerintah untuk melakukan pemeriksaan pajak.

Sampai saat ini manajemen laba dianggap sebagai permasalahan yang cukup serius. Di Indonesia, kasus manajemen laba yang pernah terjadi yaitu kasus PT Indofarma, kasusnya berupa kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Kasus tersebut berawal dari pertemuan yang dilakukan oleh Bapepam mengenai pelanggaran Undang-Undang Pasar Modal yang dilakukan

oleh PT Indofarma. Pada *press release* Bapepam pada 8 November 2004 mengatakan bahwa nilai yang disajikan lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan. Dengan terungkapnya kasus tersebut, Bapepam memberikan sanksi administratif kepada direksi Indofarma untuk membayar denda sebesar Rp500 juta dan meminta direksi untuk memperbaiki dan menyusun sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi yang lebih tepat.

Kasus lain dari manajemen laba yaitu kasus pada PT Garuda Indonesia yang kasusnya juga berupa kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang disengaja. Pada awalnya dalam laporan keuangan tahun 2018 Garuda Indonesia Group mencatat laba bersih sebesar Rp11,3 miliar dan angka tersebut melonjak sangat pesat dibandingkan dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Hal tersebut menimbulkan polemik dan dua komisarisnya beranggapan bahwa laporan keuangan pada tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Setelah terungkapnya kasus tersebut, jajaran direksi dan komisaris dari PT Garuda Indonesia diberikan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan membayar denda sebesar Rp100 juta. Selain itu ada dua sanksi lain yang diberikan OJK, perusahaan harus membayar Rp100 juta dan masing-masing direksi juga harus membayar Rp100 juta dan Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan sanksi kepada PT Garuda Indonesia yaitu memberikan sanksi sebesar Rp250 juta.

Karena banyaknya kasus manajemen laba yang telah terjadi dan adanya upaya yang dapat dilakukan manajemen dalam memodifikasi laporan

keuangan perusahaan untuk menunjukkan kinerja baik suatu perusahaan, menyebabkan laporan keuangan yang seharusnya sebagai sumber informasi utama untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan menjadi kehilangan makna dan fungsi sebenarnya. Alasan tersebut membuat masyarakat meragukan adanya informasi pada laporan keuangan suatu perusahaan. Khususnya bagi para investor yang membutuhkan informasi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan investasinya. Hal tersebut memotivasi adanya penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba agar membantu para investor dalam pengambilan keputusan investasi untuk tingkat risiko sekecil mungkin.

Salah satu cara untuk meminimalisir praktik manajemen laba yaitu dengan menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik yaitu usaha untuk menciptakan kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan resposibiilitas dalam pengelolaan perusahaan dan monitoring kinerja manajemen untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan serta memastikan tercapainya tujuan perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* secara stabil dapat membuat kualitas laporan keuangannya meningkat dan praktik manajemen labanya menurun. Penelitian ini menggunakan beberapa mekanisme dari *Good Corporate Governance* antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme dari bentuk pengawasan yang mempunyai tujuan untuk menyesuaikan berbagai

kepentingan yang ada pada perusahaan dan memungkinkan ada pada arah yang sama dalam pemanfaatan manajemen laba pada pihak manajemen. Adanya kepemilikan manajerial dapat menjadi peran sebagai pihak yang berguna untuk menyatukan kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga dapat menyelesaikan konflik kepentingan pada keduanya dan mengurangi terjadinya manajemen laba (Belkoui, 2007).

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki lembaga atau institusi (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya). Adanya kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi praktik manajemen laba, namun juga tergantung pada jumlah kepemilikan yang signifikan sehingga mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer yang ingin melakukan manajemen laba (Mahariana & Ramantha, 2013).

Dewan komisaris adalah dewan yang mempunyai tugas sebagai pengawas dan memberikan nasihat kepada direktur pada perusahaan. Tingkat efektivitas dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya dapat dilihat dari aktivitas, jumlah anggota, independensi dan kompetensi dari dewan komisaris. Adanya pemeliharaan yang dilakukan dewan komisaris terhadap sistem manajemen pada perusahaan maka dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba (Lestari & Murtanto, 2018).

Dewan direksi merupakan perangkat perusahaan yang mempunyai fungsi utama untuk memberi perhatian dalam tanggung jawab (*oversight function*) dalam penerapan *corporate governance* untuk mencapai tujuan dari

suatu perusahaan. Dewan direksi tersebut terdiri dari orang-orang yang menentukan kebijakan penting dalam perusahaan (Effendi, 2016). Banyaknya jumlah anggota dewan direksi dapat mempengaruhi mekanisme dari *good corporate governance* yang dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan, hal tersebut dapat memaksimalkan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba (Arifin & Destriana, 2016).

Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal yang ada dalam suatu perusahaan. Komite audit mempunyai peran untuk mengawasi kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan sistem akuntansi pada perusahaan. Semakin banyak jumlah komite audit dalam audit internal maka dapat meminimalisir praktik manajemen laba (Dimara & Hadiprajitno, 2017).

Alasan penting dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dan komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dimara (2017) dengan menambah periode pengamatan lima tahun yaitu periode 2015-2019, menambah variabel kepemilikan institusional, dan menambah variabel terkait tata kelola perusahaan yaitu dewan komisaris, dan dewan direksi. Kemudian digunakan *discretionary accruals* (DA) untuk



mengukur manajemen laba karena dinilai sebagai model yang paling tepat dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling *robust*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian: Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diurai diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

3. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan dengan permasalahan ini. Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Kegunaan akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat ilmiah dan juga dapat memberikan sumbangan dalam ilmu ekonomi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi, terutama dalam penilaian kualitas laba yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir risiko investasi.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara singkat mengenai isi skripsi atau laporan penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang diperoleh dari studi pustaka yang berasal dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya digunakan sebagai landasan pembahasan dan pemecahan masalah serta berisi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang uraian yang berkaitan dengan lokasi dari penelitian ini, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukurannya, serta metode analisis.

## **BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan serta menguraikan gambaran objek penelitian, deskriptif data, analisis data dan pembahasan dari hasil analisis data yang telah diketahui.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, dari bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian mendatang.